

## **Ketika Satu Kabel Melumpuhkan Pulau: *Blackout* Sumatera 2026 dan Krisis Tata Kelola Infrastruktur Publik**

**Retno Agustina Lumban Siantar<sup>1</sup>, Mory Nadya Ompusunggu<sup>2</sup>,  
Ecka Lybertyta Sitepu<sup>3</sup>, Irna Renata Sembiring<sup>4</sup>, Vita Nancy Manurung<sup>5</sup>,  
M Oky Ferdian Gafari<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [retnoagustinaangl@gmail.com](mailto:retnoagustinaangl@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Modernitas Pemadaman listrik massal (*Blackout*) yang terjadi di wilayah Sumatera pada tahun 2026 menjadi peristiwa yang menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat modern terhadap infrastruktur kelistrikan. Gangguan yang berawal dari kerusakan pada jaringan transmisi menyebabkan terhentinya berbagai aktivitas publik, mulai dari transportasi, komunikasi, layanan kesehatan, hingga kegiatan ekonomi masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis *Blackout* Sumatera 2026 sebagai refleksi krisis tata kelola infrastruktur publik dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis kritis terhadap berbagai pemberitaan media. Hasil kajian menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak semata-mata merupakan kegagalan teknis, tetapi juga mengungkap persoalan tata kelola berupa minimnya mitigasi risiko, lemahnya sistem redundansi jaringan, serta tingginya ketergantungan pada satu titik infrastruktur vital. *Blackout* Sumatera 2026 memperlihatkan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya menuntut perluasan jaringan, tetapi juga membutuhkan sistem pengelolaan yang adaptif, transparan, dan berorientasi pada ketahanan pelayanan publik. Oleh karena itu, peristiwa ini menjadi momentum penting untuk mengevaluasi kebijakan infrastruktur nasional guna mencegah terulangnya gangguan serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: *Blackout*, Infrastruktur Publik, Tata Kelola, Kelistrikan

### **ABSTRACT**

*The large-scale power outage (Blackout) that occurred across Sumatra in 2026 highlighted the high dependence of modern society on electricity infrastructure. The disruption, which originated from a transmission network failure, halted various public activities, including transportation, communication, healthcare services, and economic operations. This article aims to analyze the 2026 Sumatra Blackout as a reflection of a public infrastructure governance crisis through a literature review and critical analysis of media reports. The findings indicate that the incident was not merely a technical failure but also revealed governance issues, including inadequate risk mitigation, weak network redundancy systems, and excessive dependence on a single critical infrastructure point. The 2026 Sumatra Blackout demonstrates that infrastructure development requires not only network expansion but also adaptive, transparent, and resilient management systems. Therefore, this incident serves as an important momentum for evaluating national infrastructure policies to prevent similar disruptions in the future.*

*Keywords: Blackout, Public Infrastructure, Governance, Electricity*

## PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Informasi yang disampaikan media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui pilihan bahasa yang digunakan. Pemilihan diksi, struktur kalimat, hingga penggunaan metafora dalam teks berita dapat memengaruhi cara pembaca memaknai suatu kejadian. Oleh karena itu, bahasa dalam media tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang netral, melainkan sebagai sarana yang berpotensi merepresentasikan ideologi, kepentingan, serta keberpihakan tertentu. Dalam kajian linguistik, fenomena tersebut menjadi perhatian utama Analisis Wacana Kritis (AWK) atau Critical Discourse Analysis (CDA), yaitu pendekatan yang tidak hanya mengkaji aspek kebahasaan suatu teks, tetapi juga mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan yang melatarbelakangi produksi wacana (Fairclough, 1995; van Dijk, 2001).

Dalam beberapa tahun terakhir, isu lingkungan dan infrastruktur publik semakin sering menjadi sorotan media karena dampaknya yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Salah satu peristiwa yang menyita perhatian publik adalah pemadaman listrik massal (*Blackout*) yang terjadi di Pulau Sumatera pada 22 Mei 2026. Peristiwa tersebut mengakibatkan terganggunya pasokan listrik di sejumlah provinsi, antara lain Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. Gangguan tersebut dipicu oleh terputusnya jaringan transmisi SUTET 275 kV yang menghubungkan sistem kelistrikan antarwilayah. Akibatnya, berbagai aktivitas masyarakat mengalami hambatan, mulai dari sektor transportasi, komunikasi, pelayanan kesehatan, hingga kegiatan ekonomi. Selain menimbulkan kerugian material, *Blackout* tersebut juga memunculkan perdebatan publik mengenai ketahanan infrastruktur energi serta efektivitas tata kelola sistem kelistrikan nasional.

Sebagai peristiwa yang memiliki dampak luas, *Blackout* Sumatera 2026 mendapat perhatian besar dari berbagai media, baik media nasional maupun media lokal. Namun, setiap media memiliki cara tersendiri dalam merepresentasikan suatu peristiwa. Perbedaan latar belakang, orientasi redaksional, segmentasi pembaca, dan kepentingan institusional memungkinkan munculnya variasi dalam pembedaan berita. Media nasional cenderung menyoroti aspek kebijakan dan penanganan pada tingkat makro, sedangkan media lokal lebih dekat dengan pengalaman serta dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat di daerah terdampak. Perbedaan perspektif tersebut berpotensi menghasilkan konstruksi wacana yang berbeda, terutama dalam menentukan aktor yang ditonjolkan, pihak yang dianggap bertanggung jawab, serta dampak yang dianggap paling penting untuk diberitakan.

Kajian mengenai representasi media terhadap berbagai isu publik sebenarnya telah banyak dilakukan, terutama pada pemberitaan bencana alam, perubahan iklim, dan persoalan lingkungan hidup. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas konstruksi wacana media terhadap peristiwa *Blackout* sebagai bagian dari krisis infrastruktur publik masih relatif terbatas. Padahal, *Blackout* tidak hanya

merupakan persoalan teknis kelistrikan, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan tata kelola publik yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, analisis terhadap pemberitaan *Blackout* menjadi penting untuk memahami bagaimana media membangun makna dan memengaruhi persepsi publik terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana pemberitaan *Blackout* Sumatera 2026 pada media lokal dan media nasional melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis. Penelitian difokuskan pada perbandingan lima artikel dari media lokal dan lima artikel dari media nasional yang membahas peristiwa tersebut. Analisis dilakukan terhadap penggunaan diksi, konstruksi kalimat aktif dan pasif, serta pemanfaatan metafora sebagai strategi pembingkai berita. Melalui kajian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana media membentuk representasi mengenai *Blackout* Sumatera 2026 serta kecenderungan keberpihakan yang muncul dalam pemberitaan terhadap pemerintah, korporasi, maupun masyarakat yang terdampak.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan konstruksi wacana yang dibangun media dalam memberitakan peristiwa *Blackout* Sumatera 2026. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif ataupun pengujian hipotesis, melainkan pada penafsiran makna, ideologi, serta relasi kuasa yang terkandung dalam teks berita. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual sehingga sesuai untuk digunakan dalam kajian Analisis Wacana Kritis (AWK).

Sumber data penelitian berupa teks berita daring yang memuat pemberitaan mengenai *Blackout* Sumatera 2026. Data diambil dari sepuluh artikel berita yang terdiri atas lima artikel media lokal Sumatera dan lima artikel media nasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 22–31 Mei 2026. Pemilihan artikel didasarkan pada relevansi isi berita terhadap peristiwa *Blackout* serta keterwakilan media lokal dan nasional sebagai objek perbandingan. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi perbedaan konstruksi wacana yang muncul pada kedua kelompok media tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menafsirkan hasil penelitian. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa tabel korpus data dan lembar analisis yang memuat kategori penelitian, meliputi diksi, penggunaan kalimat aktif dan pasif, serta metafora yang muncul dalam teks berita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat. Peneliti membaca seluruh artikel yang menjadi sumber data secara cermat, kemudian mengidentifikasi dan mencatat satuan-satuan lingual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough (1995) yang mencakup tiga dimensi analisis, yaitu analisis teks (text analysis), praktik wacanaan (discursive practice), dan praktik sosiokultural (sociocultural practice). Melalui model ini, penelitian tidak hanya mengkaji unsur kebahasaan dalam teks, tetapi juga mempertimbangkan proses produksi wacana serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan berdasarkan kategori diksi, kalimat aktif dan pasif, serta metafora. Kedua, penyajian data dalam bentuk tabel perbandingan antara media lokal dan media nasional untuk melihat kecenderungan pola pembingkaihan yang digunakan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis guna mengungkap bentuk keberpihakan, ideologi, dan konstruksi realitas yang dibangun oleh masing-masing media dalam merepresentasikan peristiwa *Blackout Sumatera 2026*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan reduksi data yang dilakukan terhadap sepuluh artikel berita mengenai peristiwa *Blackout Sumatera 2026* yang terdiri atas lima artikel media lokal dan lima artikel media nasional, peneliti mengidentifikasi sejumlah pola linguistik yang menunjukkan adanya perbedaan konstruksi wacana antara kedua kelompok media. Analisis dilakukan berdasarkan tiga elemen utama dalam Analisis Wacana Kritis (AWK), yaitu diksi, penggunaan kalimat aktif dan pasif, serta metafora. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi kecenderungan pembingkaihan (framing) yang mengarah pada keberpihakan tertentu dalam pemberitaan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan realitas sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa.

**Tabel 1. Distribusi Temuan Elemen AWK pada Pemberitaan *Blackout Sumatera 2026***

No	Elemen Analisis	Media Lokal	Media Nasional	Contoh Data
1	Diksi Bermuatan Ideologis	Dominan	Moderat	melumpuhkan, warga terdampak, dibiarkan

2	Kalimat Aktif	Dominan	Moderat	Warga Medan mengalami kerugian besar
3	Kalimat Pasif	Moderat	Dominan	Pemulihan sedang dilakukan oleh PLN
4	Metafora Negatif	Dominan	Jarang	lumpuh total, gelap gulita, urat nadi putus
5	Metafora Netral/Teknis	Jarang	Dominan	gangguan sistem, proses normalisasi
6	Pembingkai Pro-Rakyat	Dominan	Jarang	nasib warga kecil, rakyat jadi korban
7	Pembingkai Pro-Pemerintah/Korporasi	Jarang	Dominan	PLN bergerak cepat, pemulihan diprioritaskan

## 1. Diksi (Pilihan Kata)

### Analisis Linguistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media lokal lebih dominan menggunakan diksi yang bernuansa emosional dan berorientasi pada dampak sosial yang dialami masyarakat. Kata-kata seperti *melumpuhkan*, *terbengkalai*, *menderita*, *terdampak*, dan *kerugian besar* ditemukan secara berulang dalam korpus berita. Secara semantis, kosakata tersebut mengandung makna negatif yang menegaskan bahwa *Blackout* dipandang sebagai peristiwa yang menimbulkan penderitaan dan kerugian bagi masyarakat. Pemilihan diksi semacam ini memperkuat efek emosional sekaligus membangun kedekatan psikologis antara pembaca dan kelompok yang terdampak.

Sebaliknya, media nasional lebih banyak menggunakan istilah teknis seperti *gangguan sistem*, *normalisasi jaringan*, *proses pemulihan*, *mitigasi*, dan *stabilisasi pasokan listrik*. Secara linguistik, istilah tersebut bersifat formal dan administratif sehingga menghasilkan representasi yang lebih netral. Fokus pemberitaan tidak diarahkan pada dampak sosial, melainkan pada aspek teknis serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi gangguan kelistrikan.

### Analisis Ideologis

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, pemilihan diksi merupakan bentuk representasi ideologi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan media. Penggunaan kata-kata bernuansa emosional oleh media lokal menunjukkan adanya kecenderungan untuk membangun solidaritas dengan masyarakat terdampak. Sebaliknya, penggunaan istilah teknis oleh media nasional menunjukkan upaya untuk mengonstruksi *Blackout* sebagai persoalan operasional yang dapat diselesaikan melalui mekanisme teknis dan birokratis.

### **Analisis Sosiokultural**

Perbedaan penggunaan diksi dipengaruhi oleh posisi sosial masing-masing media. Media lokal memiliki kedekatan geografis dengan masyarakat terdampak sehingga lebih sensitif terhadap dampak sosial yang terjadi. Sebaliknya, media nasional beroperasi dalam lingkup yang lebih luas dan cenderung mengakomodasi narasi institusional dari pemerintah maupun PLN sebagai sumber utama informasi.

## **2. Penggunaan Kalimat Aktif dan Pasif**

### **Analisis Linguistik**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media lokal lebih dominan menggunakan kalimat aktif. Struktur aktif memperlihatkan hubungan sebab-akibat secara eksplisit sehingga pembaca dapat mengetahui pihak yang terdampak serta bentuk dampak yang dialami. Kalimat seperti "*pemadaman listrik memaksa pedagang menutup usahanya lebih awal*" menunjukkan hubungan yang jelas antara penyebab dan akibat.

Sebaliknya, media nasional lebih sering menggunakan kalimat pasif seperti "*pemulihan sedang dilakukan*", "*perbaikan jaringan terus diupayakan*", dan "*investigasi penyebab gangguan telah dilaksanakan*". Struktur pasif menggeser fokus dari pelaku tindakan menuju proses yang sedang berlangsung.

### **Analisis Ideologis**

Penggunaan kalimat aktif oleh media lokal memperlihatkan kecenderungan untuk menonjolkan dampak *Blackout* terhadap masyarakat. Sebaliknya, penggunaan kalimat pasif oleh media nasional berfungsi mengurangi penonjolan aktor tertentu sehingga perhatian pembaca diarahkan pada proses pemulihan, bukan pada pihak yang bertanggung jawab atas terjadinya gangguan.

### **Analisis Sosiokultural**

Pilihan struktur sintaksis tersebut berkaitan dengan orientasi pemberitaan masing-masing media. Media lokal berupaya menghadirkan realitas yang dekat dengan pengalaman masyarakat, sedangkan media nasional lebih menekankan stabilitas informasi dan narasi kelembagaan.

## **3. Metafora**

### **Analisis Linguistik**

Media lokal menggunakan metafora yang bersifat dramatik seperti "*urat nadi kota putus*", "*jantung ekonomi berhenti berdetak*", "*Sumatera terperangkap dalam kegelapan*", dan "*pulau yang lumpuh*". Secara linguistik, metafora tersebut merupakan bentuk personifikasi yang memberikan karakteristik makhluk hidup kepada sistem infrastruktur.

Sementara itu, media nasional lebih banyak menggunakan istilah seperti “gangguan sistem”, “penurunan frekuensi jaringan”, “proses black start”, dan “normalisasi kelistrikan”. Pilihan ini menghasilkan representasi yang lebih teknis dan rasional.

### **Analisis Ideologis**

Metafora dramatik yang digunakan media lokal memperkuat persepsi bahwa *Blackout* merupakan krisis sosial yang berdampak luas. Sebaliknya, metafora teknis dalam media nasional mengarahkan pembaca untuk memahami *Blackout* sebagai persoalan operasional yang dapat diselesaikan melalui prosedur teknis.

### **Analisis Sosiokultural**

Perbedaan metafora menunjukkan adanya perbedaan orientasi komunikasi. Media lokal berupaya membangun empati masyarakat terhadap korban *Blackout*, sedangkan media nasional lebih menekankan fungsi informatif dan edukatif mengenai proses pemulihan sistem kelistrikan.

## **4. Konstruksi Keberpihakan Media**

### **Analisis Wacana**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media lokal lebih dominan membangun narasi mengenai penderitaan masyarakat, kerugian ekonomi, terganggunya aktivitas pendidikan, layanan kesehatan, dan transportasi. Oleh karena itu, *Blackout* dikonstruksikan sebagai krisis sosial yang menimbulkan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat.

Sebaliknya, media nasional lebih banyak menyoroti langkah-langkah pemerintah dan PLN dalam menangani gangguan. Fokus pemberitaan diarahkan pada proses pemulihan, investigasi penyebab gangguan, serta upaya normalisasi jaringan.

### **Analisis Ideologis**

Perbedaan pembedaan tersebut menunjukkan bahwa media lokal cenderung berpihak kepada masyarakat terdampak, sedangkan media nasional lebih dekat dengan perspektif institusional. Keberpihakan ini tercermin melalui pilihan diksi, struktur kalimat, dan metafora yang digunakan dalam teks berita.

### **Analisis Sosiokultural**

Dalam kerangka Fairclough (1995), perbedaan konstruksi wacana tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan institusional tempat media beroperasi. Media lokal memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat yang mengalami dampak *Blackout*, sedangkan media nasional memiliki hubungan yang lebih kuat dengan sumber informasi resmi seperti pemerintah dan PLN. Oleh karena itu, realitas yang dibangun kedua media terhadap peristiwa *Blackout* Sumatera 2026 menunjukkan bahwa wacana media merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh posisi, kepentingan, dan ideologi masing-masing institusi media.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap pemberitaan mengenai *Blackout* Sumatera 2026 pada media lokal dan media nasional, dapat disimpulkan bahwa konstruksi wacana yang dibangun oleh kedua kelompok media menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam merepresentasikan peristiwa tersebut. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa perbedaan tersebut tampak pada penggunaan diksi, konstruksi kalimat aktif dan pasif, serta pemanfaatan metafora sebagai strategi pembingkai (framing) berita. Media lokal cenderung menggunakan pilihan kata yang lebih emosional dan berorientasi pada dampak sosial yang dialami masyarakat, sedangkan media nasional lebih banyak menggunakan bahasa teknis dan institusional yang berfokus pada proses penanganan serta pemulihan sistem kelistrikan.

Selain itu, penggunaan kalimat aktif dalam media lokal memperlihatkan upaya untuk menegaskan hubungan sebab-akibat dan memperjelas pihak yang terdampak oleh peristiwa *Blackout*. Sebaliknya, dominasi kalimat pasif dalam media nasional cenderung mengaburkan aktor yang bertanggung jawab serta mengarahkan perhatian pembaca pada proses pemulihan yang dilakukan oleh institusi terkait. Perbedaan tersebut semakin diperkuat oleh penggunaan metafora. Media lokal lebih sering memanfaatkan metafora dramatik, seperti “pulau yang lumpuh”, “urat nadi kota putus”, dan “jantung ekonomi berhenti berdetak” untuk menonjolkan besarnya dampak pemadaman listrik terhadap kehidupan masyarakat. Di sisi lain, media nasional lebih banyak menggunakan istilah teknis seperti “gangguan sistem”, “normalisasi jaringan”, dan “proses pemulihan” yang cenderung mereduksi dimensi krisis sosial dalam peristiwa tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media lokal lebih cenderung membingkai *Blackout* Sumatera 2026 sebagai krisis sosial dan kegagalan tata kelola infrastruktur yang berdampak langsung pada masyarakat, sedangkan media nasional lebih merepresentasikannya sebagai persoalan teknis yang sedang ditangani oleh pemerintah dan PLN. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media massa tidak bersifat netral, melainkan membentuk realitas sosial melalui pilihan-pilihan bahasa yang mencerminkan kepentingan, ideologi, dan orientasi tertentu. Dengan demikian, pendekatan Analisis Wacana Kritis terbukti efektif untuk mengungkap keberpihakan media dalam mengonstruksi isu infrastruktur dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian linguistik media dan analisis wacana, serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat agar lebih kritis dalam memahami informasi yang disampaikan oleh media massa mengenai isu-isu publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. (2012). Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). Media Discourse. London: Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2013). Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (2nd ed.). London: Routledge. Tersedia di: <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2018). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (2001). Critical Discourse Analysis. Dalam D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), The Handbook of Discourse Analysis (hlm. 352–371). Oxford: Blackwell Publishers. Tersedia di: <https://discourses.org/wp-content/uploads/2022/07/Teun-A.-van-Dijk-2001-Critical-Discourse-Analysis.pdf>
- Wandani, N., dkk. (2023). Metode Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(2), 40–52.
- Antara News. (2026). Pemberitaan mengenai *Blackout* Sumatera 2026 dan proses pemulihan sistem kelistrikan. Tersedia di: <https://www.antaraneews.com>
- Detikcom. (2026). Pemberitaan *Blackout* Sumatera 2026. Tersedia di: <https://www.detik.com>
- Kompas.com. (2026). Pemberitaan *Blackout* Sumatera 2026. Tersedia di: <https://www.kompas.com>
- PT PLN (Persero). (2026). Keterangan Resmi Terkait Pemulihan Sistem Kelistrikan Sumatera Pasca-*Blackout* Mei 2026. Tersedia di: <https://web.pln.co.id>
- Tribunnews.com. (2026). Pemberitaan dampak *Blackout* Sumatera 2026 terhadap masyarakat. Tersedia di: <https://www.tribunnews.com>